



Pendekatan Psikologi dalam Pembelajaran Shalat untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah Ketanggungan Kabupaten Brebes

Rudiyanto, Ibnu Hasan, Darodjat

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: rudiyantoktg144@gmail.com, ibnuh.2012@gmail.com, darodjatjt@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran shalat di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun dalam praktiknya, banyak siswa yang kurang termotivasi karena metode pembelajaran yang kaku dan kurang menyentuh aspek psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket kepada siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan metode demonstrasi, role-playing, media audiovisual, serta storytelling berbasis psikologi pendidikan mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih disiplin, semangat belajar meningkat, dan memahami makna shalat secara mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode berbasis psikologi—seperti demonstrasi, role-playing, media audiovisual, dan storytelling berhasil meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan. Kesimpulannya, penerapan pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat dijadikan strategi pembelajaran pendidikan agama yang lebih bermakna.

Keywords: *pendekatan psikologis, pembelajaran shalat, motivasi belajar, psikologi pendidikan, siswa sekolah dasar, metode pembelajaran*

Abstract

Prayer learning at the elementary school level has a strategic role in shaping character and increasing student learning motivation. However, in practice, many students are less motivated because of rigid learning methods and lack of psychological aspects. This study aims to analyze the effectiveness of psychological approaches in prayer learning to increase student learning motivation at SD Muhammadiyah Ketanggungan, Brebes Regency. Using a qualitative method with a case study approach, data was obtained through observation, interviews, and questionnaires to students, teachers, and principals. The results of the study show that an approach involving demonstration methods, role-playing, audiovisual media, and storytelling based on educational psychology is able to significantly increase students' intrinsic and extrinsic motivation. Students become more disciplined, the spirit of learning increases, and they understand the meaning of prayer deeply. The findings of the study show that the application of psychology-based methods—such as demonstrations, role-playing, audiovisual media, and storytelling—has significantly increased students' intrinsic motivation. In conclusion, the application of a psychological approach in prayer learning has proven to be effective in increasing students' learning motivation and can be used as a more meaningful learning strategy for religious education.

Keywords: *psychological approach, prayer learning, learning motivation, educational psychology, elementary school students, learning methods*

Corresponding: Rudiyanto
E-mail: rudiyantoktg144@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai spiritual, dan pola pikir (Kamila, 2023). Dalam konteks global, pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi isu penting, terutama ketika dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan krisis moral dan degradasi etika peserta didik (Aisyah & Fitriatin, 2025). Salah satu praktik religius yang diyakini mampu membentuk karakter adalah pelaksanaan ibadah shalat (Syaroh & Mizani, 2020). Di tengah kemajuan teknologi dan tantangan modernitas, pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa dalam beribadah secara sadar (Ningsih & Zalisman, 2024). Shalat, sebagai rukun Islam kedua, memiliki nilai spiritual, moral, dan psikologis yang sangat kuat, dan menjadi sarana untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta keseimbangan emosi sejak dini (Al-Ghazali, 2015; Koenig, 2020).

Namun demikian, pada tataran praktis di lapangan, khususnya di tingkat sekolah dasar, pelaksanaan pembelajaran shalat masih menghadapi berbagai kendala (LATIFAH, 2025). Salah satu masalah utama yang sering dijumpai adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran shalat (Setiawan, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut meliputi metode pembelajaran yang monoton, kurangnya pendekatan emosional dan psikologis dalam menyampaikan materi, hingga minimnya pengalaman spiritual siswa yang dapat menyentuh aspek afektif mereka (Khodijah, 2014; Jalaludin, 2010). Banyak siswa yang memandang pembelajaran shalat sebatas rutinitas formal, bukan sebagai proses internalisasi nilai (Sari, 2024). Di sisi lain, banyak guru yang belum sepenuhnya mengoptimalkan pendekatan psikologis dan pedagogis yang adaptif terhadap tahap perkembangan kognitif siswa usia dasar (Hariyono, Andriani, Tumober, Suhirman, & Safitri, 2024).

Rendahnya motivasi belajar yang disebabkan oleh pendekatan yang kurang relevan berdampak pada kualitas pembelajaran (Susanti, Aminah, Assa'idah, Aulia, & Angelika, 2024). Siswa cenderung tidak antusias dalam memahami makna bacaan dan gerakan shalat, serta tidak menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah (HS & Jusu, 2024). Akibatnya, pembelajaran agama menjadi kurang bermakna dan tidak memberikan efek transformatif dalam kehidupan siswa (Tapilaha, 2025). Sebagaimana ditegaskan oleh Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory*, kebutuhan akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi adalah fondasi dalam membangun motivasi belajar (Adikusuma, 2025). Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi dalam pembelajaran, maka hasil belajar akan rendah, baik dari sisi kognitif maupun afektif (Ulfah & Arifudin, 2021). Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi indikator penting yang harus diperhatikan guru dalam menyusun strategi pembelajaran, khususnya pada materi ibadah seperti shalat yang seharusnya melibatkan kesadaran spiritual siswa (Syahfitri, Nasution, & Syahada, 2024).

Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek teknis ibadah, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan psikologi pendidikan dalam proses pengajaran (Arifin & Nurhakim, 2025). Psikologi pendidikan memberikan berbagai teori yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti teori perkembangan kognitif Piaget (1970) yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga materi ajar sebaiknya disampaikan melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang kontekstual (Mifroh, 2020). Selain itu, Vygotsky (1978) melalui konsep *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)* juga menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan scaffolding yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran shalat, hal ini dapat diterjemahkan dalam metode demonstrasi, role-playing, audiovisual, hingga storytelling yang menyentuh aspek afektif siswa.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah **pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat (X)** dan **motivasi belajar siswa (Y)**. Variabel X mencakup strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis siswa, seperti pengalaman emosional, kebutuhan sosial, dan tahapan perkembangan kognitif. Sedangkan variabel Y difokuskan pada semangat, ketekunan, keterlibatan aktif, dan tujuan belajar siswa dalam memahami serta mengamalkan materi shalat. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa, karena dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, fokus, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar (Santrock, 2008). Dalam konteks pembelajaran agama, motivasi belajar menjadi penentu dalam membangun kesadaran spiritual dan perilaku religius yang berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) dalam hal pendekatan dan fokus penerapannya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang banyak membahas efektivitas metode pembelajaran ibadah dari sisi kognitif dan teknik ritualistik semata, penelitian ini menekankan pada penerapan pendekatan psikologis yang mencakup dimensi emosional, sosial, dan kognitif siswa secara holistik. Selain itu, penelitian ini juga kontekstual karena dilakukan di SD Muhammadiyah Ketanggungan, Kabupaten Brebes, dengan menargetkan siswa kelas 4–6 yang berada pada fase kritis dalam perkembangan spiritual dan kognitif. Studi ini menawarkan model pembelajaran shalat yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dengan melibatkan siswa secara aktif, emosional, dan reflektif.

Urgensi penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari realitas rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran agama Islam, khususnya shalat, yang masih menjadi tantangan di berbagai sekolah dasar di Indonesia. Jika pendekatan pembelajaran tidak diperbarui, maka pembelajaran agama akan kehilangan daya tarik dan gagal menyentuh ranah afektif siswa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan terputusnya pemaknaan ibadah sebagai bentuk kedekatan spiritual dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis yang berpijak pada teori psikologi pendidikan dan karakter Islam yang menyeluruh. Dengan mengembangkan strategi pembelajaran shalat berbasis psikologi, guru dapat

menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan membangun motivasi belajar dari dalam diri siswa (intrinsik), bukan sekadar karena paksaan atau rutinitas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Ketanggungan. Secara rinci, tujuan penelitian ini mencakup: (1) menganalisis kondisi motivasi belajar siswa sebelum penerapan pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat; (2) mengidentifikasi metode pembelajaran shalat yang efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa; serta (3) mengevaluasi dampak nyata dari penerapan strategi psikologis terhadap peningkatan motivasi belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis dan praktis mengenai pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan psikologi pendidikan dalam konteks pembelajaran dasar.

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya terkait motivasi belajar dan pembelajaran berbasis nilai spiritual. Penelitian ini memperkuat teori motivasi dari Deci & Ryan (1985) dalam konteks pembelajaran agama dan memperluas penerapan teori konstruktivistik Piaget dan Vygotsky dalam setting pembelajaran Islam. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru pendidikan agama Islam untuk menerapkan metode pembelajaran shalat yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Bagi siswa, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap ibadah shalat, sehingga lebih disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi dalam menjalani proses pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan bagi sekolah, temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam berbasis karakter dan motivasi belajar yang holistik.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat kontekstual, tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, dan sangat bergantung pada interaksi sosial, pengalaman subjektif, serta persepsi individu terhadap proses pembelajaran shalat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik perilaku dan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran agama yang berbasis spiritual dan emosional.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ketanggungan, Kabupaten Brebes, sebuah sekolah dasar Islam yang secara konsisten melaksanakan program pembelajaran ibadah, termasuk shalat, dalam kurikulum pendidikan agama Islamnya. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya yang representatif dalam menerapkan pendidikan agama berbasis nilai-nilai

Muhammadiyah, serta lingkungan sosial sekolah yang mendukung pelaksanaan penelitian. Penelitian ini berlangsung selama kurun waktu empat bulan, mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan observasi, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan akhir. Pemilihan waktu ini juga disesuaikan dengan kalender akademik sekolah sehingga tidak mengganggu proses belajar-mengajar reguler.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pendekatan psikologis dalam pembelajaran shalat dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Aspek-aspek yang diteliti meliputi: (1) kondisi motivasi belajar siswa sebelum penerapan pendekatan psikologis; (2) strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi shalat; (3) persepsi dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran shalat; dan (4) perubahan sikap, perilaku, serta motivasi belajar siswa setelah intervensi berbasis pendekatan psikologi diterapkan. Fokus ini bertujuan untuk merumuskan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara metode pembelajaran berbasis psikologi dan peningkatan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan agama Islam.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen yang terlibat dalam pembelajaran shalat di sekolah, yaitu siswa, guru pendidikan agama Islam, dan kepala sekolah. Sampel penelitian dipilih secara purposif, yaitu siswa kelas 4 hingga kelas 6 yang aktif mengikuti program pembelajaran shalat di sekolah. Jumlah peserta penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan kedekatan mereka dengan fenomena yang diteliti. Selain itu, guru pendidikan agama dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai responden untuk memberikan perspektif dari sisi pengajaran dan kebijakan institusional terkait pembelajaran shalat. Keterlibatan berbagai elemen ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang holistik dan triangulatif.

Untuk mengungkap dinamika hubungan antara pendekatan psikologis dan motivasi belajar siswa, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen utama yang bersifat terbuka dan fleksibel sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, pengamat, sekaligus interpretator data. Selain itu, instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket motivasi belajar juga disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Setiap instrumen dirancang berdasarkan indikator yang telah dikaji dalam teori psikologi pendidikan dan teori motivasi belajar, dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap pembelajaran ibadah di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran shalat dengan pendekatan psikologi di SD Muhammadiyah Ketanggungan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari 72 responden siswa serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terlihat bahwa kondisi awal motivasi belajar cenderung berada pada kategori motivasi ekstrinsik. Sebagian besar siswa

mengikuti pembelajaran shalat karena dorongan dari guru, kewajiban sekolah, atau harapan mendapatkan nilai baik. Kondisi ini tampak dari rendahnya inisiatif bertanya, kurangnya kesadaran terhadap makna bacaan, serta minimnya ketekunan dalam mempraktikkan gerakan shalat. Namun, setelah penerapan metode berbasis psikologi seperti storytelling, demonstrasi, penggunaan media audiovisual, pembelajaran kooperatif, dan pemberian scaffolding, terjadi perubahan signifikan pada pola perilaku dan motivasi siswa.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya motivasi intrinsik siswa yang ditandai dengan munculnya rasa ingin tahu, kesadaran pribadi akan makna shalat, meningkatnya keinginan memimpin doa atau praktik shalat, serta kedisiplinan mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran, terutama ketika diberikan kesempatan memilih peran dalam kegiatan role-play dan ketika guru memberikan contoh bertahap hingga siswa dapat menirukan dengan percaya diri. Dari hasil observasi, siswa yang sebelumnya kurang fokus mulai menunjukkan keterlibatan emosional, termasuk ekspresi reflektif saat ditanya tentang makna gerakan atau bacaan shalat. Wawancara mendalam dengan siswa mengonfirmasi bahwa mereka mulai memahami hubungan antara ibadah dengan perilaku sehari-hari, yang menjadi indikator terjadinya internalisasi nilai spiritual sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan psikologi pendidikan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pendekatan psikologi ini bekerja karena memenuhi tiga kebutuhan dasar menurut Self-Determination Theory, yaitu kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Ketika siswa diberi pengalaman berhasil melalui demonstrasi dan latihan berulang, diberi kesempatan berinteraksi sosial dalam kelompok, serta diberi ruang untuk memilih giliran memimpin atau mempraktikkan gerakan, motivasi belajar meningkat secara alami. Temuan ini konsisten dengan teori Piaget bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Penggunaan media visual dan kegiatan praktik langsung membuat siswa menangkap pesan pembelajaran tanpa merasa terbebani oleh hafalan. Selain itu, dukungan sekolah dalam penyediaan jadwal latihan dan fasilitas ruang ibadah memperkuat perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan konsisten.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain penelitian yang bersifat deskriptif dan dilakukan hanya pada satu sekolah membuat generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Instrumen angket yang digunakan juga perlu diuji ulang secara kuantitatif untuk memastikan validitas konstruk. Selain itu, durasi penelitian yang hanya berlangsung empat bulan belum mampu melihat sejauh mana motivasi intrinsik dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun demikian, temuan ini tetap memberikan bukti awal bahwa pembelajaran shalat berbasis psikologi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek Motivasi	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Keterangan Perubahan
Motivasi intrinsik	Rendah	Meningkat signifikan	Siswa mulai memahami makna ibadah dan menunjukkan rasa ingin tahu.

Aspek Motivasi	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Keterangan Perubahan
Motivasi ekstrinsik	Dominan	Stabil namun tidak dominan	Mulai berfungsi sebagai pendukung motivasi intrinsik.
Keterlibatan selama pembelajaran	Rendah	Tinggi	Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan gerakan.
Pemahaman bacaan dan gerakan shalat	Terbatas	Meningkat	Dipengaruhi oleh demonstrasi dan penggunaan media audiovisual.
Disiplin praktik shalat	Tidak konsisten	Konsisten	Meningkatnya partisipasi dalam latihan shalat berjamaah.
Inisiatif memimpin kegiatan shalat	Jarang	Sering	Siswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memimpin.

Sumber: Data diolah dari hasil observasi dan angket, 2025

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh aspek motivasi siswa mengalami perubahan positif setelah implementasi pendekatan psikologi dalam pembelajaran shalat. Peningkatan pada aspek motivasi intrinsik menjadi indikator paling penting karena menunjukkan bahwa siswa tidak lagi hanya mengikuti pembelajaran karena kewajiban, melainkan mulai memahami nilai personal dari ibadah yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar psikologi pendidikan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi harus mampu menyentuh aspek emosional dan makna internal bagi peserta didik.

Perubahan signifikan juga terlihat pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sebelum intervensi, siswa cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi dari guru. Namun setelah guru menerapkan metode demonstrasi, role-play, dan media visual, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa usia sekolah dasar, sehingga memudahkan mereka memahami konsep yang sifatnya abstrak seperti niat, kekhusyukan, dan makna gerakan shalat. Selain itu, kerja kelompok dalam latihan praktik membantu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi tekanan dalam mempelajari materi ibadah.

Peningkatan pemahaman bacaan dan gerakan shalat juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menekankan aspek psikologis mampu memperkuat kapasitas kognitif siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui scaffolding membantu siswa yang awalnya kesulitan mengikuti gerakan shalat menjadi lebih terampil dan hafal dengan lebih cepat. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam proses ini karena guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberikan dukungan emosional, umpan balik positif, dan penguatan yang membantu membentuk motivasi jangka panjang.

Selanjutnya, peningkatan disiplin praktik shalat dan keinginan siswa untuk memimpin kegiatan ibadah merupakan indikator keberhasilan pada ranah afektif dan psikomotorik. Perubahan pada ranah afektif menunjukkan bahwa siswa merasakan kenyamanan emosional dalam proses pembelajaran, sementara perubahan pada ranah psikomotorik terlihat dari peningkatan ketepatan dan kekonsistenan gerakan shalat. Peningkatan ini tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga pada aktivitas shalat berjamaah di sekolah, yang menandakan bahwa motivasi siswa telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Secara keseluruhan, tabel tersebut memperkuat bahwa pendekatan psikologi dalam pembelajaran shalat bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun fondasi motivasi yang lebih kuat dan mendalam. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memerlukan pengujian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat untuk melihat keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang. Namun secara praktis, guru dan sekolah sudah dapat mengadopsi metode ini sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan psikologi dalam pembelajaran shalat di SD Muhammadiyah Ketanggungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, baik dari aspek intrinsik maupun ekstrinsik. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran shalat karena dorongan eksternal, tetapi setelah penerapan metode berbasis psikologi seperti demonstrasi, role-play, storytelling, penggunaan media audiovisual, serta pemberian scaffolding, terjadi perubahan yang jelas pada keterlibatan, pemahaman, dan kesadaran spiritual siswa. Peningkatan ini tercermin dalam kemampuan siswa memahami makna ibadah, meningkatnya kedisiplinan dalam praktik shalat, serta tumbuhnya kepercayaan diri untuk memimpin kegiatan ibadah. Pendekatan psikologi terbukti efektif karena mampu memenuhi kebutuhan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi siswa, sehingga mendorong internalisasi nilai agama dalam diri mereka. Meskipun penelitian memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan durasi, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran agama yang lebih humanistik, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan psikologis siswa. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas jangka panjang dan mengembangkan model pembelajaran berbasis psikologi yang lebih terstruktur di berbagai jenjang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, S. (2025). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Bina Karya 1 Karanganyar*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis moral dan etika di kalangan generasi muda Indonesia dalam perspektif profesi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi penguatan pendidikan agama Islam di sekolah*. UMMPress.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.

- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumber, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan peserta didik: Teori dan implementasi perkembangan peserta didik pada era digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- HS, W. O. F., & Jusu, L. (2024). Pemahaman tentang pelaksanaan ibadah sholat pada siswa sekolah menengah pertama. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 160–173.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- LATIFAH, A. (2025). *Upaya sekolah dalam meningkatkan keterampilan bacaan salat siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonolopo 02 Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, T. (2021). Pembelajaran ibadah pada siswa sekolah dasar melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101–112.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Sari, F. M. (2024). *Transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter melalui metode pembiasaan di SMP IT Insan Mulia Batanghari Lampung Timur*. IAIN Metro.
- Setiawan, I. (2015). Implementasi pembelajaran fiqh dalam meningkatkan motivasi sholat berjamaah siswa Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Inshof Cibadak Lebak. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(2).
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Syahfitri, N., Nasution, N. A., & Syahada, D. (2024). Membangun kompetensi spiritual dan moral siswa melalui kurikulum pendidikan agama Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 223–237.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 1–9.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.